

## THE INFLUENCE OF EARLY SEXUAL EDUCATION THROUGH ONLINE FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) ON PARENTS' KNOWLEDGE

Muhammad Yunus<sup>1</sup>, Aulia Insani<sup>1</sup>, Nur Hijrah Tiala<sup>1</sup>

Correspondensi e-mail: [my0194183@gmail.com](mailto:my0194183@gmail.com)

<sup>1</sup>Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Indonesia

### ABSTRACT

**Introduction:** Sexual violence is caused by children's misunderstanding of sexuality issues. Regarding the understanding of children being the responsibility of parents as a source of information, children must know and understand the education of children. The purpose of the study: to determine the effect of early childhood education through FGD on parents' knowledge. **Method:** The method used in this research is Quasy Experimental Pretest-Posttest with control group. The model in this study uses two pretest-posttest design groups, namely the intervention group (given early sexual education through the WhatsApp group by FGD online) and the control group (given leaflets through the whatsapp group). A total of 30 respondents participated in this study consisting of 15 people in the intervention group and 15 people in the control group. **Results:** The mean and min-max values in the intervention and control groups showed that the intervention group had a higher and significant value of change and development compared to the group with a mean value of 3.07 in the intervention group and 0.47 in the control group. Furthermore, the results of the analysis of the significant value of the intervention group and the control group showed a p value of 0.0001 which means that there was a significant difference between the intervention group and the control group. **Conclusion:** Early childhood sexual education through Focus Group Discussion is boldly effective in increasing parents' knowledge.

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Sex education for early childhood;  
FGD; Parents

## PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL USIA DINI MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DARING TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kekerasan seksual disebabkan oleh ketidakpahaman anak terhadap persoalan seksualitas. Terkait pemahaman anak adalah menjadi tanggungjawab orang tua sebagai sumber informasi anak harus mengetahui dan memahami pendidikan seksual pada anak. Tujuan penelitian: untuk mengatahu pengaruh pendidikan seksual usia dini melalui FGD daring terhadap pengetahuan orang tua. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy Experimental Pretest-Posttest with control group. Model pada penelitian ini menggunakan dua kelompok pretest-posttest design yaitu kelompok intervensi (diberikan pendidikan seksual usia dini melalui FGD daring whatsapp group) dan kelompok kontrol (diberikan leaflet melalui whatsapp group). Sebanyak 30 responden berpartisipasi dalam penelitian ini yang terdiri dari 15 orang kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol. **Hasil:** Rata-rata nilai mean dan min-max pada kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan kelompok intervensi memiliki nilai perubahan dan perkembangan yang lebih tinggi dan signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai mean 3.07 pada kelompok intervensi dan 0.47 pada kelompok kontrol. Selanjutnya hasil analisis nilai signifikan kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai p value 0.0001 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. **Kesimpulan:** Pendidikan seksual usia dini melalui Focus Group Discussion secara daring efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua.

**DOI:**

[10.24252/kesehatan.v15i2.24921](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v15i2.24921)

**Kata kunci:**

Pendidikan seksual usia dini; FGD;  
Orang tua

## **Pendahuluan**

Kekerasan terhadap anak menjadi masalah global di negara maju dan negara berkembang. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2016 sebanyak 192 kasus, tahun 2017 sebanyak 188 kasus, di tahun 2018 sebanyak 182 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 190. Sementara di tahun 2020 mengalami peningkatan yang drastis sebanyak 419 kasus (KPAI, 2021). Selanjutnya Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak tahun 2016 sampai 2019 meningkat setiap tahunnya, ditemukan sebanyak 350 perkara pada tahun 2019. Jumlah ini meningkat 70 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Lokadata, 2020).

Dilihat dari laporan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kejadian kekerasan seksual yang mengalami trend peningkatan dengan laporan pada tahun 2018 jumlah kasus kekerasan seksual pada sebanyak 30 kasus sedangkan tahun 2019 terdapat 64 kasus (Syawaluddin, 2019).

Kekerasan seksual yang menimpa anak tidak terjadi begitu saja. Kekerasan seksual disebabkan oleh ketidakpahaman anak terhadap persoalan seksualitas (Syarifah, Fauzi'ah., 2016). Pendidikan seksual anak sejak dini merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentengi anak dari bahaya pelecehan seksual. Masalah pendidikan seksual pada saat ini kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga mereka menyerahkan seluruh pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seksual. Padahal orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan di sekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seksual anak usia dini sehingga sering terabaikan (Magdalena, 2010).

Berdasarkan berbagai uraian permasalahan di atas, maka diperlukan upaya untuk mencegah agar anak tidak mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual yaitu melalui pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua. Selama ini Pendidikan seks pada anak usia dini masih dianggap tabu sehingga orang tua enggan untuk memperkenalkan kepada anak perihal ini, padahal orang tua merupakan sumber informasi utama anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas sehingga peran orang tua sangat penting (Morawska, Alina. et al., 2015).

Sebagai sumber informasi, orang tua harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksual anak usia dini. Salah satu metode yang efektif digunakan yaitu dengan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah suatu metode pengumpulan data/informasi individu dalam suatu kelompok diskusi, tujuannya untuk mendorong peserta berkomunikasi satu dengan yang lain, bertukar ide-ide dan berbagi pengalaman dan mengungkapkan pemahaman serta pendapatnya secara bebas untuk memecahkan suatu masalah (Wong, L.P., 2008). Kecanggihan teknologi saat ini dapat mempermudah untuk mengakses informasi termasuk pula memberikan edukasi yang dapat dilaksanakan tanpa langsung bertatap muka dalam satu ruang (Sukardi & Rozi, F., 2019). Berdasarkan hal ini peneliti memilih FGD dengan memanfaatkan teknologi untuk diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan seksual usia dini melalui *Focus Group Discussion* terhadap pengetahuan orang tua.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian Quasy Experimental dengan metode Pretest-Posttest with control group. Pada kelompok intervensi diukur sebelum dan setelah responden melakukan FGD daring melalui Whatsapp sedangkan pada kelompok kontrol pengetahuan diukur sebelum dan setelah responden membaca leaflet. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 24 item yang diadaptasi

dari penelitian sebelumnya. Nilai 1 jika jawaban benar pada tiap item pertanyaan dan nilai 0 jika jawaban salah. Pemberian edukasi melalui leaflet dilakukan melalui grup whatsapp yang terdiri dari 2 sesi yaitu sesi satu pemberian edukasi menggunakan leaflet di grup whatsapp dan sesi dua adalah evaluasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di TK Aisyiah Bustanul Athfal Mamajang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi: orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun, bersedia menjadi responden, memiliki handphone, dan bisa mengoperasikan whatsapp dengan benar. Sedangkan kriteria eksklusia: Orang tua tidak bisa membaca dan menulis. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 responden yang dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok control.

### Hasil Penelitian

Model pada penelitian ini menggunakan dua kelompok *pretest-posttest design* yaitu kelompok intervensi (diberikan pendidikan seksual usia dini melalui FGD daring *whatsapp group*) dan kelompok kontrol (diberikan *leaflet* melalui *whatsapp group*). Sebanyak 30 responden berpartisipasi dalam penelitian ini yang terdiri dari 15 orang kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol. Karakteristik responden dalam penelitian ini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didominasi oleh responden dengan kelompok umur 26-35 tahun dengan jumlah masing 9 orang (60.0%) dan 7 orang (46.6%). Sedangkan untuk kategori pendidikan terakhir pada kelompok intervensi dan kontrol didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir di tingkat perguruan tinggi dengan jumlah masing-masing 13 orang (86.7%) dan 10 orang (66.7). Selanjutnya untuk kategori status pekerjaan pada kelompok intervensi dan kontrol didominasi oleh responden dengan status bekerja dengan jumlah masing-masing 12 orang (80.0%) dan 11 orang (73.3%).

**Tabel 1. Data Karakteristik Responden**

DATA DEMOGRAFI		KELOMPOK				TOTAL	
		INTERVENSI		KONTROL		n	%
		n	%	n	%		
Umur	26-35 Tahun	9	60.0	7	46.6	16	53.3
	36-40 Tahun	4	26.7	4	26.7	8	26.7
	41-45 Tahun	2	13.3	4	26.7	6	20.0
Pendidikan Terakhir	SMA	2	13.3	5	33.3	7	23.3
	Perguruan Tinggi	13	86.7	10	66.7	23	76.7
Status Pekerjaan	Bekerja	12	80.0	11	73.3	23	76.7
	Tidak Bekerja	3	20.0	4	26.7	7	23.3

Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur pengetahuan orang tua sebelum dan setelah intervensi dimasukkan dalam google formulir dan disebar keseluruh responden melalui *whatsapp group*. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian didapatkan perbandingan nilai *pre* dan *post* pada tiap kelompok sebagai berikut

**Tabel 2. Perbandingan Kelompok Intervensi dan Kontrol (Pre dan Post)**

KELOMPOK		MEAN±SD	MIN-MAX	P VALUE
Intervensi	Pre	19.40±2.694	12-24	0.001 ( <i>wilcoxon Rank Test</i> )
	Post	22.47±1.407	19-24	
Kontrol	Pre	18.93±1.438	17-22	0.014 ( <i>Paired T Test</i> )
	Post	19.40±1.404	17-22	

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan kelompok intervensi pada *pre* dan *post* menunjukkan nilai *p value* 0.001 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan tindakan edukasi melalui FGD daring *whatsapp group*. Sedangkan, untuk nilai perbandingan kelompok kontrol pada *pre* dan *post* menunjukkan nilai *p value* 0.014 yang berarti terdapat pula pengaruh yang signifikan setelah diberikan tindakan edukasi melalui *leaflet* di *whatsapp grup*. Rata-rata nilai mean dan min-max pada kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan kelompok intervensi memiliki nilai perubahan dan perkembangan yang lebih tinggi dan signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan penambahan nilai mean 3.07 pada kelompok intervensi dan 0.47 pada kelompok kontrol.

Selanjutnya hasil perbandingan kelompok intervensi dan kontrol setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Perbandingan Kelompok Intervensi dan Kontrol (Post dan Post)**

KELOMPOK	MEAN±SD	MIN-MAX	P VALUE
Intervensi	22.47±1.407	19-24	0.0001
Kontrol	19.40±1.404	17-22	

*Mann Whitney Test*

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan kelompok intervensi *post* dan kelompok kontrol *post* menunjukkan nilai *p value* 0.0001 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## Pembahasan

Saat ini terdapat beragam jenis *platform* media sosial yang telah berkembang dengan pesat dan yang paling populer diantaranya adalah *whatsapp*. *Whatsapp* telah digunakan oleh lebih dari 1 miliar orang di 180 negara (Church & Oliveira, 2013). *Whatsapp* memiliki beragam

fitur diantaranya berbagi pesan teks dan suara, tautan, gambar, video dan file lainnya secara instan dan mudah melalui orang per orang atau melalui grup (Colom, 2021). Banyaknya pengguna *whatsapp* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang tepat dan mudah misalnya dengan melakukan FGD. FGD adalah salah satu metode yang efektif meningkatkan pemahaman terkait pembelajaran. Kekuatan utama metode FGD terbukti dapat memberikan data yang lebih mendalam, lebih informatif, dan lebih bernilai dibanding metode lainnya (Afiyanti, 2008).

Menurut Fox *et al* (2007) melakukan FGD di ruang virtual (daring) membuat peserta diskusi menjadi lebih akrab bahkan ketika obrolan tersebut digunakan untuk penelitian (Fox *et al.*, 2007). Anna Colom (2021) mengatakan bahwa *whatsapp* membuka pilihan baru untuk merancang FGD secara online melampaui cara tradisional (tatap muka) dan beberapa keterbatasan dari kedua pendekatan tersebut. *WhatsApp* juga menawarkan peluang untuk membuat diskusi grup (FGD) yang lebih inklusif (Sherzoi, 2020). FGD mampu menambah wawasan dan pengetahuan karena metodenya menarik, responden /individu merupakan partner dengan sumber kekuatannya adalah saling berbagi pendapat dengan peneliti di grup diskusi (Sherzoi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa FGD melalui *whatsapp group* efektif meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pendidikan seksual usia dini dengan *p value* 0.001. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Febianti (2019) yang dilakukan pada siswa (i) menunjukkan bahwa diskusi di grup *whatsapp* memberikan beragam masukan seperti pengetahuan baru, tata bahasa yang lebih baik, dan kosakata yang lebih baik. *Whatsapp group* merupakan cara yang baik untuk digunakan sebagai media pengajaran/edukasi (Wahyuni & Febianti, 2019). Pendapat lain yang mendukung dari Griffith *et al* (2020) mengatakan bahwa *whatsapp group* adalah metode yang layak dan dapat diterima secara umum oleh masyarakat untuk dilakukan FGD melalui daring dan khususnya bagi orang yang enggan untuk bertatap muka secara langsung. *Whatsapp* menjadi *platform* metodologi yang aman, murah dan layak digunakan untuk menghasilkan data kualitatif dalam penelitian (Griffith *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung dengan beragam penelitian serupa lainnya maka dapat disimpulkan bahwa *whatsapp group* menjadi *platform* komunikasi yang baik dan efektif meningkatkan pengetahuan responden penelitian dan layak dan efektif untuk digunakan FGD secara daring. Selain itu, FGD secara daring dianggap jauh lebih tepat dan cocok digunakan dalam situasi pandemi seperti saat ini (Griffith *et al.*, 2020). *Whatsapp* tidak hanya menjadi bagian dari tren saat ini, tetapi memiliki potensi tinggi untuk mendukung kebutuhan pendidikan (Reeves *et al.*, 2019).

## **Kesimpulan**

Pengetahuan orang tua setelah pemberian pendidikan kesehatan melalui FGD dibandingkan dengan pemberian leaflet menunjukkan perbedaan yang signifikan yang berarti pendidikan seksual usia dini melalui FGD secara daring efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan terkait pengembangan intervensi berbasis FGD secara daring.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini pada skema Penelitian Dosen Pemula, serta penulis juga ucapkan terima kasih kepada seluruh stake holder Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia atas dukungannya dalam proses penelitian.

## Referensi

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussions (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1).
- Church, & Oliveira. (2013). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, 352–361.
- Colom, A. (2021). Using WhatsApp for focus group discussions: ecological validity, inclusion and deliberation. *SAGE Journals*.  
<https://doi.org/10.1177/1468794120986074>
- Fox, F. E., Morris, M., & Rumsey, N. (2007). Doing Synchronous Online Focus Groups With Young People: Methodological Reflections. *Qualitative Health Research*, 17(4).
- Griffith, I., Parekh, J., & Charles, C. (2020). *Conducting Successful Virtual Focus Groups*. Child Trends.
- KPAI. (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020*. Bank Data Perlindungan Anak.
- Lokadata. (2020). *Kasus kekerasan seksual terhadap anak, 2016-2019*.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. PT. Grasindo Gramedia.
- Morawska, Alina., Walsh, A., Grabski, M., & Fletcher, R. (2015). Parental confidence and preferences for communicating with their child about sexuality. *Sex Education*, 15(3), 235–248.
- Reeves, A. J., Alkhalaf, S., & Amasha, M. A. (2019). WhatsApp as an Educational Support Tool in a Saudi University. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 10(8).
- Sherzoi, O. (2020). *Methods in Patient Engagement: Discussion & Focus Groups*. Knowledge Nudge.
- Sukardi, & Rozi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Online dilengkapi dengan Tutorial terhadap Hasil Belajar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 97–102.
- Syarifah, Fauzi'ah. (2016). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. *Jurnal An-Nisa*, XI, 81–101.
- Syawaluddin, M. (2019). *Kekerasan Seksual Anak di Makassar Naik Dua Kali Lipat*. Medcom.Id.
- Wahyuni, S., & Febianti, K. (2019). The use of WhatsApp group discussion to improve students' writing achievement. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 1(1).
- Wong, L.P. (2008). Focus Group Discussion: A Tool For Health and Medical Research. *Singapore Medical Journal*, 49(3), 256–261.